

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA
MELALUI METODE SCRAMBLE PADA PESERTA DIDIK KELAS I
SD NEGERI 002 BENTENG KECAMATAN SUNGAI BATANG**

Reni Marlina

reni.marlina002@gmail.com

SD Negeri 002 Benteng, Kecamatan Sungai Batang,
Kabupaten Indragiri Hilir

ABSTRACT

This study aims to improve students' reading ability through the first grade scramble students of SD Negeri 002 Benteng, Kecamatan Sungai Batang, which are 28 students with 11 male students and 17 female students with heterogeneous ability. This study is based on the low ability of students' learning outcomes and lack of awareness of teachers to implement an effective, innovative, and cooperative learning. The study was conducted from September 3, 2016 to October 8, 2016. This study is a classroom action research (PTK) consisting of two cycles. Minimum completeness criteria (KKM) and average analysis are used to determine whether or not improvement of student learning outcomes before and after using the scramble learning model. The results of this study indicate that the number of students who reach KKM in the initial data is only 10 people (36%), cycle I is 16 people (57%), and the second cycle is 25 people (89%). The average student score at baseline was 68.4; cycle I increased to 75.9; in the second cycle increased again to 83.6. Based on the results of this study it can be concluded that the model of learning scramble can improve reading ability in Indonesian language students class I of SD Negeri 002 Benteng, Kecamatan Sungai Batang.

Keywords: *scramble method, reading ability, learner*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik melalui model pembelajaran *scramble* siswa kelas I SD Negeri 002 Benteng, Kecamatan Sungai Batang, yang berjumlah 28 orang siswa dengan 11 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan dengan kemampuan heterogen. Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya kemampuan hasil belajar siswa dan kurangnya kesadaran guru untuk menerapkan suatu pembelajaran yang efektif, inovatif, dan kooperatif. Penelitian ini dilaksanakan dari 3 September 2016 sampai dengan 8 Oktober 2016. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri dari dua siklus. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan analisis rata-rata digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *scramble*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM pada data awal hanya 10 orang (36%), siklus I sebanyak 16 orang (57%), dan siklus II sebanyak 25 orang (89%). Rata-rata nilai siswa pada data awal adalah 68,4; siklus I meningkat menjadi 75,9; pada siklus II meningkat lagi menjadi 83,6. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan kemampuan membaca pada pelajaran bahasa Indonesia peserta didik kelas I SD Negeri 002 Benteng, Kecamatan Sungai Batang.

Kata Kunci: *metode scramble, kemampuan membaca, peserta didik*

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca permulaan merupakan dasar untuk menguasai

membaca lanjut. Dalam membaca permulaan terdapat kegiatan memvokalisasikan simbol-simbol

bahasa. Dalam pembelajaran membaca, peserta didik tidak saja dituntut untuk memvokalisasikan simbol-simbol bahasa, melainkan juga ia harus bisa mengemukakan kembali isi wacana yang telah dibaca. Hal ini berupa pertanyaan - pertanyaan yang menyangkut isi dalam simbol-simbol bahasa tersebut, biasanya berupa wacana yang sederhana yang menuntut peserta didik untuk dapat mengemukakan kembali daya serapnya atas wacana yang telah dibaca.

Meskipun pembelajaran membaca sudah diajarkan sejak kelas I SD/MI semester 1, namun pada kenyataannya di semester 2, lebih dari 50% peserta didik kelas I SD Negeri 002 Benteng belum bisa membaca dengan lancar. Akibatnya, nilai membaca peserta didik masih rendah, bahkan sebagian besar peserta didik belum mampu mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75.

Kesulitan- kesulitan umum yang dihadapi anak dalam belajar membaca adalah: (1) pramembaca pada umumnya kesulitan anak dalam kurangnya memahami huruf; (2) membaca suara, kesulitannya pada (a) membaca kata demi kata, (b) pemafrasean yang salah, (c) miskin pelafalan, atau kesalahan pengucapan, (d) penghilangan, (e) pengulangan, (f) pembalikan, (g) penyisipan, (h) penggantian, dan (3) pemecahan kode (*dekoding*) yang meliputi (a) kesulitan konsonan, (b) kesulitan vokal, (c) kesulitan kluster, diftong, digraf, (d) kesulitan menganalisis struktur kata, dan (e) tidak mengenali makna kata dalam kalimat.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, upaya peningkatan kualitas proses belajar-mengajar merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak untuk dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi dan prestasi peserta didik. Salah satu cara yang bisa dilakukan guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang variatif. Salah satu model

pembelajaran yang bisa diterapkan dan bisa sangat variatif adalah dengan diterapkannya model *scramble*. Teknik ini dikemas dalam bentuk permainan yang sesuai dengan jiwa anak usia sekolah dasar sehingga diharapkan anak akan termotivasi untuk belajar membaca dan kegiatan belajar mengajar akan lebih menyenangkan.

Teknik permainan dalam pembelajaran sesuai dengan salah satu karakteristik anak usia Sekolah Dasar. Dayan (2009) menyatakan bahwa paling tidak ada empat karakter atau sifat menonjol dari usia sekolah dasar (SD) yang setidaknya dipahami. Karakter peserta didik SD yang pertama adalah senang bermain. Karakter atau sifat ini menuntut guru SD untuk menjalankan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan, terutama bagi kelas rendah. Di samping terkesan menarik, tidak terasa di balik kegiatan itu tentu ada setitik ilmu yang diserapnya.

Karakter yang kedua bahwa peserta didik SD senang merasakan dan melakukan sesuatu secara langsung. Ditinjau dari segi kognitif, anak SD memasuki tahap operasional konkret. Artinya, dari segala sesuatu yang dipelajari di sekolah, mereka belajar menghubungkan-hubungkan konsep baru dengan konsep lama yang telah mereka terima. Berdasarkan pengalaman ini, peserta didik membentuk konsep tentang angka-angka, fungsi badan, peran jenis kelamin, dan sebagainya. Bagi peserta didik SD, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika mereka melaksanakan sendiri.

Karakter yang ketiga, peserta didik SD cenderung lebih senang bergerak, maka tidak heran jika melihat peserta didik SD yang setiap istirahat selalu berkejar-kejaran dalam terik yang panas sekalipun. Dalam hati kita berkata, apa tidak lelah dan sebaiknya lebih enak kalau cukup dengan duduk-duduk. Di dalam kelas, jika

ditinggal sedikit saja oleh gurunya, ramainya bak pasar pindah, dengan lalu lalang yang memusingkan.

Karakter peserta didik SD yang keempat, yaitu peserta didik senang bekerja dalam kelompok. Dari pergaulannya dengan kelompok sebaya, peserta didik belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi. Peserta didik mulai belajar bekerja sama dan menumbuhkan rasa tanggung jawabnya terhadap orang lain. Di sinilah pentingnya guru membentuk kelompok belajar, kelompok regu kerja harian, kelompok memasak, dan lain-lain. Diharapkan dengan model dan teknik pembelajaran tersebut peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk belajar membaca karena pembelajaran lebih menarik sehingga peserta didik tidak merasa bosan.

Berdasarkan uraian di atas penulis terdorong untuk mengadakan penelitian tindakan kelas yang berjudul : Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Metode *Scramble* pada Peserta didik Kelas I SD Negeri 002 Benteng, Kecamatan Sungai Batang, Tahun 2016.

Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, mengubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (KBBI, 2005). Pembelajaran merupakan proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup untuk belajar. Pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula.

Pembelajaran membaca di kelas sekolah dasar itu merupakan pembelajaran membaca permulaan tahap awal. Kemampuan membaca yang diperoleh anak-anak tersebut akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas rendah sekolah dasar. Menurut Ritawati (2005) membaca permulaan merupakan membaca

awal yang diberikan kepada anak di kelas I (satu) sebagai dasar untuk pelajaran selanjutnya.

Kegiatan membaca menurut Combs (dalam Slamet, 2007), ada tiga tahap, yakni (1) tahap persiapan, (2) tahap perkembangan, dan (3) tahap transisi. Tahap persiapan, anak mulai menyadari tentang barang cetak, konsep tentang huruf, konsep tentang kata. Tahap perkembangan, anak mulai memahami pola bahasa yang terdapat dalam barang cetak. Anak mulai belajar memasang satu kata dengan kata lain. Selanjutnya, dalam tahap transisi, anak mulai mengubah kebiasaan membaca dalam hati. Anak mulai dapat melakukan kegiatan membaca dengan santai atau tidak tegang.

Pengajaran membaca yang paling baik adalah pengajaran membaca yang didasarkan pada kebutuhan anak dan mempertimbangkan apa yang telah dikuasai anak. Rubin (dalam Slamet, 2007) mengemukakan beberapa kegiatan yang dilakukan dalam pengajaran membaca, sebagaimana dikemukakan berikut ini, yakni (1) peningkatan ucapan; (2) kesadaran fonemik (bunyi bahasa); (3) hubungan antara huruf-huruf merupakan prasyarat untuk dapat membaca; (4) membedakan bunyi-bunyi merupakan hal yang penting dalam pemerolehan bahasa, khususnya membaca; (5) kemampuan mengingat; (6) membedakan huruf; (7) orientasi ke kiri dan kanan; (8) keterampilan pemahaman; dan (9) penguasaan kosakata.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok. Menurut Slavin (2008), pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran di mana peserta didik bekerja sama dalam suatu kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dan saling berinteraksi antaranggota kelompok. Di dalam pembelajaran kooperatif peserta didik belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang peserta didik. Setiap kelompok yang

heterogen yaitu terdiri dari campuran kemampuan peserta didik, jenis kelamin, dan suku.

Menurut Davidson dan Warsham dalam (Isjoni, 2009) pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, peserta didik belajar dan bekerja sama untuk sampai pada pengalaman belajar baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok.

Model Pembelajaran *Scramble* merupakan model pengembangan dari metode ceramah yang diperkaya dan berorientasi kepada keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Model ini juga model yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian mencocokkan jawaban soal dengan jawaban yang telah disiapkan tetapi dengan susunan huruf yang acak. Siswa hanya ditugaskan mengkoreksi (membolak-balik huruf) jawaban tersebut sehingga menjadi jawaban yang benar

1. Kelebihan Model Pembelajaran *Scramble*
 - a. Peserta didik akan sangat terbantu dalam mencari jawaban.
 - b. Mendorong peserta didik untuk belajar mengerjakan soal tersebut.
 - c. Kegiatan pembelajaran ini mendorong pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran dengan bantuan teman-temannya sesama peserta didik.
 - d. Adanya pembelajaran sikap disiplin.
2. Kekurangan Model Pembelajaran *Scramble*.
 - a. Dengan materi yang telah disiapkan, membuat peserta didik kurang berpikir kritis.
 - b. Besar kemungkinan peserta didik mencontek jawaban teman sejawatnya.
 - c. Menghilangkan sikap kreatif peserta didik.
 - d. Peserta didik tinggal menerima bahan mentah.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 002 Benteng. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yaitu 3 September 2016 sampai dengan 8 Oktober 2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I A SD Negeri 002 Benteng pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan jumlah siswa sebanyak 28 siswa yang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan dan dibagi menjadi delapan kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 4 orang.

Dalam penelitian ini penulis dibantu 1 orang guru dari SD Negeri 002 Benteng yang bertugas sebagai *observer* atau pengamat yaitu Hj. Maryam, S.Pd,SD. di mana *observer* ini mempunyai tugas melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi atau format pengamatan, melakukan pengamatan dan mencatat kegiatan siswa dalam kelompok selama melakukan pembelajaran dengan menggunakan alat penilaian kegiatan guru. Setelah kegiatan proses pembelajaran berakhir, *observer* menyampaikan dan memberikan masukan kepada peneliti mengenai temuan-temuan yang terjadi selama melakukan pengamatan. Namun sebelum pelaksanaan penelitian tindakan kelas berlangsung terlebih dahulu diadakan pendalaman materi mengenai hal-hal yang harus diamati dan dicatat dalam pembelajaran serta tatacara pensekoran atau penilaian.

Penelitian ini dilakukan melalui empat tahap baik siklus I maupun siklus II. Tahapan penelitian ini adalah tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah capaian peningkatan kemampuan membaca peserta didik sebesar 75% dan capaian nilai rata-rata kelas sebesar 80.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Sebelum penulis turun ke lapangan, penulis menyiapkan beberapa perencanaan dalam penerapan pembelajaran *scramble*. Dalam tahap perencanaan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- 1) Menyusun silabus dan sistem penilaian.
- 2) Menyediakan media pembelajaran.
- 3) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- 4) Membuat lembaran observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

Siklus pertama pertemuan pertama dilaksanakan pada Sabtu, 3 September 2016. Pertemuan kedua dilaksanakan pada Sabtu, 10 September 2016. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran melibatkan seluruh peserta didik kelas I SD Negeri 002 Benteng. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan RPP yang telah dipersiapkan dan berpedoman pada silabus dan kurikulum. Secara terperinci, pelaksanaan tindakan pada siklus I dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tahap Pendahuluan.

- a. Guru membuka pelajaran dengan doa, menyapa peserta didik, dan menanyakan keadaan peserta didik.
- b. Memancing peserta didik menyampaikan hambatan yang dialaminya saat proses pembelajaran membaca
- c. Menumbuhkan motivasi untuk belajar membaca.
- d. Menyampaikan materi dan tujuan yang akan dicapai.

2. Kegiatan Inti

- a. Guru menyiapkan papan *stereofom* beserta paku – paku kecil untuk menempel.
- b. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan tempat duduk yang berdekatan.

- c. Guru membagikan kertas huruf/ abjad kepada masing-masing peserta didik.
- d. Guru memberi waktu peserta didik untuk berdiskusi
- e. Guru membaca kata.
- f. Masing-masing kelompok berlomba menyusun huruf pada papan *stereofom* hingga membentuk kata yang sesuai dengan kata yang dibacakan guru.
- g. Kelompok yang paling cepat dan paling banyak dalam menyusun kata menjadi pemenangnya
- h. Peserta didik diberi tugas untuk membaca kata yang terdapat pada papan *stereofom*.

3. Penutup, merupakan refleksi kegiatan yang telah dilakukan. Tahap ini meliputi:

- a. Guru memberikan hadiah bagi kelompok yang menang, kegiatan guru merefleksikan kegiatan pembelajaran hari ini.
- b. Guru menanyakan kesulitan yang dialami peserta didik dalam membaca.

c. Tahap Pengamatan

Berdasarkan lembar observasi aktivitas peserta didik dan hasil tes peserta didik pada tindakan siklus I, maka diperoleh data-data dalam tindakan siklus I. Observasi digunakan untuk mengetahui saat proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus I, masih ada sebagian besar peserta didik yang masih kurang konsentrasi, tidak aktif dalam kelompok belajar, dan sering bercanda dengan temannya. Hal itu disebabkan teman dalam kelompok sudah terbiasa yang berdekatan tempat duduk dalam kesehariannya.

Pada akhir proses belajar mengajar peserta didik diberi soal ujian I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Nilai Siklus I Peserta Didik Kelas I SD Negeri 002 Benteng pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

No	Kode Peserta Didik	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	PD 1	70		√
2	PD 2	85	√	
3	PD 3	55		√
4	PD 4	76	√	
5	PD 5	80	√	
6	PD 6	40		√
7	PD 7	84	√	
8	PD 8	90	√	
9	PD 9	74		√
10	PD 10	72		√
11	PD 11	100	√	
12	PD 12	88	√	
13	PD 13	90	√	
14	PD 14	76	√	
15	PD 15	60		√
16	PD 16	74		√
17	PD 17	84	√	
18	PD 18	76	√	
19	PD 19	78	√	
20	PD 20	80	√	
21	PD 21	70		√
22	PD 22	77	√	
23	PD 23	72		√
24	PD 24	74		√
25	PD 25	80	√	
26	PD 26	72		√
27	PD 27	70		√
28	PD 28	78	√	
Jumlah		2125	16 Orang	12 Orang
Rata - Rata		75.9	57%	43%

d. Tahap Refleksi

Pada hasil tes tindakan siklus I diperoleh nilai tertinggi adalah 100, nilai terendah adalah 40, rata-rata kelas dalam siklus I adalah 75,9. Peserta didik yang masih memperoleh nilai KKM (Tidak Tuntas) sebanyak 12 peserta didik atau 43% sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai KKM (Tuntas) sebanyak 16 peserta didik atau 57%.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan membaca peserta didik pada tindakan siklus

I dibanding dengan kemampuan membaca sebelum diadakan tindakan. Namun demikian, hasil belajar tersebut belum signifikan dalam mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Oleh karena itu, untuk ketuntasan hasil belajar perlu dilanjutkan dengan diadakan tindakan siklus II.

Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Berdasarkan refleksi siklus I telah diuraikan bahwa perencanaan yang telah

dibuat pada siklus I dinilai sudah baik, maka perencanaan untuk siklus II tidak ada perubahan. Adapun perencanaan untuk siklus II ini adalah:

- 1) Menyusun silabus dan sistem penilaian.
- 2) Menyediakan media pembelajaran.
- 3) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 4) Membuat lembaran observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

Siklus pertama pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu, 24 September 2016. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu, 1 Oktober 2016. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran melibatkan seluruh peserta didik kelas I SD Negeri 002 Benteng. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan RPP yang telah dipersiapkan dan berpedoman pada silabus dan kurikulum. Secara terperinci, pelaksanaan tindakan pada siklus II dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tahap Pendahuluan.
 - a. Guru membuka pelajaran dengan doa, menyapa peserta didik, dan menanyakan keadaan peserta didik.
 - b. Memancing peserta didik menyampaikan hambatan yang dialaminya saat proses pembelajaran membaca
 - c. Menumbuhkan motivasi untuk belajar membaca.
 - d. Menyampaikan materi dan tujuan yang akan dicapai.
2. Kegiatan Inti
 - a. Guru menyiapkan papan stereofom beserta paku-paku kecil untuk menempel.
 - b. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan prestasi belajar secara merata.
 - c. Guru membagikan kertas huruf/ abjad kepada masing-masing peserta didik.
 - d. Guru memberi waktu peserta didik untuk berdiskusi
 - e. Guru membaca kata.

f. Masing-masing kelompok berlomba menyusun huruf pada papan *stereofom* hingga membentuk kata yang sesuai dengan kata yang dibacakan guru.

g. Kelompok yang paling cepat dan paling banyak dalam menyusun kata menjadi pemenang.

h. Peserta didik diberi tugas untuk membaca kata yang terdapat pada papan *stereofom*.

3. Penutup, merupakan refleksi kegiatan yang telah dilakukan. Tahap ini meliputi:

a. Guru memberikan hadiah bagi kelompok yang menang, kegiatan guru merefleksikan kegiatan pembelajaran hari ini.

b. Guru menanyakan kesulitan yang dialami peserta didik dalam membaca.

c. Tahap Pengamatan

Pembagian kelompok pada tindakan siklus II berdasarkan prestasi belajar peserta didik secara merata sehingga aktivitas peserta didik pada tindakan II terlihat sangat aktif. Keaktifan peserta didik dapat dilihat dari antusias peserta didik dalam menjawab pertanyaan maupun konsentrasi dalam mengerjakan tugas dalam kelompoknya. Peserta didik yang cenderung pandai dan aktif akan membantu peserta didik yang kurang aktif sehingga dalam kelompok akan dapat menunjukkan keaktifan secara menyeluruh. Kerjasama dalam kelompok akan semakin terlihat dan saling membantu satu dengan yang lain. Peserta didik saling berlomba saat diminta untuk mengerjakan tugas menyusun kata pada papan *stereofom*. Peserta didik akan merasa lebih senang dan termotivasi untuk menyusun kata secara cepat dan benar sehingga akan memenangkan permainan sehingga proses pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Pada akhir proses belajar mengajar peserta didik diberi soal ujian I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat

keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Nilai Siklus II Peserta Didik Kelas I SD Negeri 002 Benteng pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

No	Kode Peserta Didik	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	PD 1	80	√	
2	PD 2	100	√	
3	PD 3	60		√
4	PD 4	80	√	
5	PD 5	86	√	
6	PD 6	50		√
7	PD 7	90	√	
8	PD 8	100	√	
9	PD 9	80	√	
10	PD 10	76	√	
11	PD 11	100	√	
12	PD 12	96	√	
13	PD 13	98	√	
14	PD 14	80	√	
15	PD 15	74		√
16	PD 16	84	√	
17	PD 17	96	√	
18	PD 18	84	√	
19	PD 19	88	√	
20	PD 20	90	√	
21	PD 21	78	√	
22	PD 22	80	√	
23	PD 23	76	√	
24	PD 24	78	√	
25	PD 25	90	√	
26	PD 26	82	√	
27	PD 27	80	√	
28	PD 28	86	√	
Jumlah		2342	25 orang	3 orang
Rata - rata		83,6	89%	11%

d. Tahap Refleksi

Pada hasil tes tindakan siklus II diperoleh nilai tertinggi adalah 100, nilai terendah adalah 50, rata-rata kelas dalam siklus II adalah 83,6. Persentase ketuntasan belajar sebesar 89%. Artinya dari 28 peserta didik, terdapat 3 peserta didik yang belum tuntas belajar, maka dapat diperoleh adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan dengan kriteria ketuntasan mengajar

(KKM) pada seluruh peserta didik. Meskipun masih terdapat 3 peserta didik yang belum tuntas belajar, namun karena peningkatan kemampuan membaca sudah signifikan maka penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Bagi peserta yang didik yang belum tuntas belajar diremidi dan diberi bimbingan khusus. Dari observasi hasil tes dari tindakan siklus I dan siklus II, dilihat dari tabel 3.

Tabel 3. Hasil Tes pada Siklus I dan Siklus II

No	Tindakan	Peserta Didik		Persentase	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Sebelum Tindakan (data awal)	10	18	36%	64%
2	Siklus I	16	12	57%	43%
3	Siklus II	25	3	89%	11%

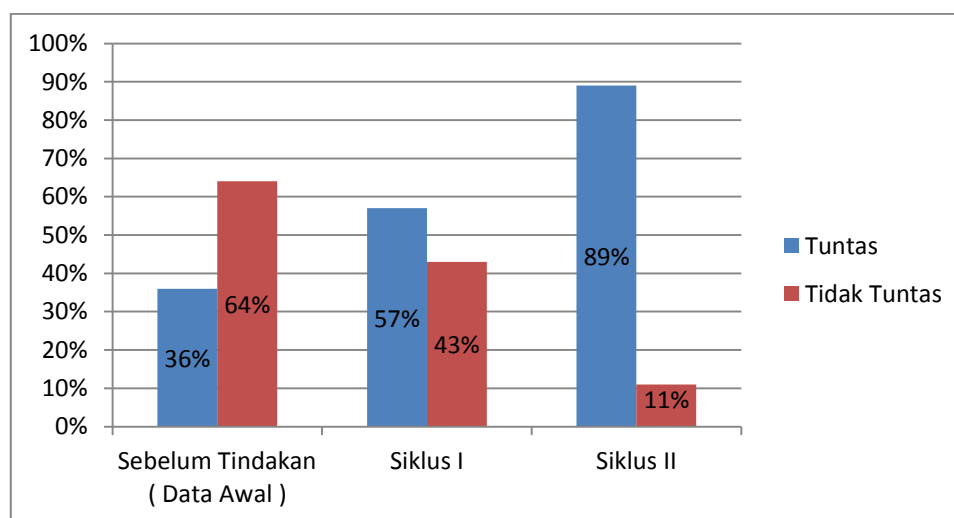
Dari tabel 3 di atas dapat diperoleh data sebagai berikut:

1. Sebelum tindakan (data awal) :
 - a. Peserta didik yang tuntas adalah 10 peserta didik atau 36%.
 - b. Peserta didik yang tidak tuntas adalah 18 peserta didik atau 64%.
2. Siklus I :
 - a. Peserta didik yang tuntas adalah 16 peserta didik atau 57%.
 - b. Peserta didik yang tidak tuntas adalah 12 peserta didik atau 43%.

3. Siklus II :

- a. Peserta didik yang tuntas adalah 25 peserta didik atau 89%.
- b. Peserta didik yang tidak tuntas adalah 3 peserta didik atau 11%.

Dari hasil tes siklus I diperoleh nilai tertinggi adalah 100, nilai terendah adalah 40 dan nilai rata-rata sebesar 75,9. Dari hasil tes siklus II diperoleh nilai tertinggi adalah 100, nilai terendah adalah 50 dan nilai rata-rata sebesar 83,6.



Gambar 1. Hasil Persentase Pembelajaran dari Data Awal, Siklus I dan Siklus II

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca peserta didik dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran *Scramble*. Dari data awal sebelum pembelajaran *Scramble* diketahui bahwa dari 28 peserta didik, hanya 10 peserta didik atau 36% sudah tuntas dalam pembelajaran membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas

melalui pembelajaran model *Scramble* terjadi peningkatan ketuntasan dalam pembelajaran membaca dari 10 peserta didik menjadi 25 peserta didik atau dari 36% menjadi 57% pada Siklus I dan mencapai 85% pada akhir Siklus II.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya, agar proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih efektif dan memberikan

hasil yang optimal bagi peserta didik, maka disampaikan saran sebagai berikut:

- a. Guru sebaiknya selalu tanggap terhadap masalah yang timbul dalam pembelajaran dan berusaha mencari solusinya.
- b. Guru sebaiknya menggunakan keterampilan dasar mengajar secara optimal dan kreatif dalam upaya merancang pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.
- c. Guru hendaknya mampu dan mau menerapkan penggunaan model-model pembelajaran baru yang disesuaikan dengan standar kompetensi yang akan dicapai.
- d. Guru dituntut untuk selalu meningkatkan hasil belajar sesuai dengan tuntutan standar kompetensi yang digariskan dalam kurikulum.
- e. Bagi Kepala Sekolah agar selalu mendorong dan membina guru untuk lebih pro aktif dalam usaha menerapkan model-model pembelajaran yang bervariasi untuk mencapai proses dan hasil pembelajaranyang berkualitas bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dayan, Abdi Saka. 2009. *Mengenal Karakter Peserta Didik SD*. Bulletin Derap Guru Edisi 113/Th. IX/Juni 2009
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta. Balai Pustaka
- Isjoni. 2009. *Cooperatif Learning*. Bandung. Alfabeta
- Ritawati. 2005. *Modul Belajar Mandiri Program D2 PGSD*. Jakarta: Pusat Teknologi komunikasi Depdiknas
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktis*. Bandung. Nusa Media